

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan, merupakan lingkungan sosial bagi remaja untuk dapat berinteraksi sosial, dengan teman sebaya dan dengan orang dewasa lainnya. Dengan kata lain, sekolah adalah sebuah miniatur sosial atau laboratorium sosial bagi siswa mulai untuk belajar berinteraksi. Sekolah berkewajiban untuk membentuk lingkungan sosial yang konstruktif bagi siswa, sehingga sekolah mampu menghilangkan gangguan-gangguan sosial-psikologis, seperti kecemasan yang berlebihan pada remaja, putus asa, egois, stres dan gangguan-gangguan psikologis lainnya yang mungkin akan mempengaruhi sikap remaja dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Berkaitan dengan hal itu Havighurst (Syamsu Yusuf, 2004;160) mengemukakan bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para siswa mencapai tugas perkembangannya. Oleh karenanya, seyogyanya sekolah berupaya untuk menciptakan iklim kondusif yang dapat memfasilitasi siswa yang berusia remaja untuk mencapai tugas perkembangan yang salah satunya menyangkut aspek-aspek sosial.

Adapun tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja berkaitan dengan kemampuannya dalam melakukan penyesuaian sosial menurut Havighurst (Syamsu Yusuf, 2001:1982) antara lain, remaja harus mampu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita, dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial.

Sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial tempat individu berinteraksi, hendaknya dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong perilaku sosial pada setiap siswanya. Pola perilaku sosial siswa yang dimaksud adalah siswa mampu berinteraksi secara harmonis dan akrab, jujur, berperilaku sopan, mentaati peraturan sekolah sehingga dapat diterima dilingkungannya. Siswa sebagai makhluk sosial dituntut mampu melakukan penyesuaian sosial, berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi termasuk di lingkungan sekolah. Kemampuan siswa dalam berinteraksi akan membantu mengembangkan dirinya secara optimal, hal ini dikarenakan dalam berinteraksi siswa hendaknya mampu mengaktualisasikan dirinya, termasuk juga dalam melakukan penyesuaian sosial.

Siswa SMA adalah individu yang tengah berada di masa remaja, dimana masa remaja merupakan suatu periode dalam perkembangan yang dijalani seseorang yang terbentang sejak berakhirnya masa anak-anak sampai datangnya awal masa dewasa. Banyak perubahan pada diri seseorang sebagai tanda keremajaan, baik pertumbuhan secara fisik, perubahan emosi, perubahan tingkah laku dan krisis identitas. Sehubungan dengan itu, konflik yang dihadapi remaja semakin kompleks seiring dengan perubahan berbagai dimensi kehidupan dalam diri mereka.

Sebagai makhluk sosial, remaja dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku di lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini akan diperoleh dengan berbagai pengalaman di masa

kecilnya yang bergaul dengan lingkungan pertamanya, yaitu orang tua dan keluarga.

Kematangan sosial dan emosional menjadi penting di masa remaja, karena pengaruh teman dan lingkungan sosial akan sangat menentukan. Kegagalan remaja dalam menguasai keterampilan sosial akan menyebabkan remaja sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Berdasarkan hasil penelitian Sugiyanto (2006), fenomena yang terjadi sebesar 42,61% siswa SMP Negeri 15 Bandung mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Diindikasikan dengan rendahnya minat siswa untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti tidak masuk sekolah tanpa alasan, membolos, nongkrong pada jam pelajaran. Rendahnya kemampuan siswa dalam menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebaya baik laki-laki maupun perempuan dan orang dewasa lainnya seperti sering terjadi konflik terhadap teman dan guru. Rendahnya kemampuan siswa dalam memelihara rasa tanggung jawab atas perkataan, perilaku, perbuatan dan pekerjaannya seperti bersikap dan berkata kasar, menentang guru dan staf sekolah lainnya.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan oleh Hani Fauziah (2006) menghasilkan gambaran bahwa perilaku penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMU Negeri 2 Bandung tergolong rendah. Salah seorang guru pembimbing mengatakan bahwa aspek penyesuaian peraturan dan tata tertib 60% pelanggaran dilakukan oleh siswa kelas 2, pada masa tersebut siswa cenderung untuk menginginkan kebebasan dan menentukan pola pikir sendiri.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menjaga komitmen terhadap peraturan sekolah seperti tingginya angka perilaku tidak wajar, tidak mengerjakan PR, mengganggu teman, melanggar peraturan, dan sebagainya, akan mengakibatkan siswa mengalami kegagalan di sekolah, karena siswa dianggap tidak mampu melakukan penyesuaian sosial.

Kekurangmampuan siswa dalam penyesuaian sosial dapat menjadi hambatan dalam berinteraksi di lingkungan sosialnya. Akibatnya siswa menjadi malas datang ke sekolah, merasa terbebani oleh aturan-aturan sekolah, maupun tugas-tugas pelajaran yang diberikan. Hal ini diasumsikan dapat menyebabkan turunnya gairah siswa dalam belajar, sehingga berakibat terhadap keberhasilan belajarnya.

Penyesuaian sosial yang salah dari para siswa di sekolah secara psikologis disebabkan karena ketika masa awal remaja, siswa mengalami krisis identitas, siswa dihadapkan pada konflik antara tuntutan untuk mengembangkan potensi secara maksimal dan tuntutan dalam memenuhi segala kebutuhan psikologisnya.

Dalam masa peralihan ini, siswa berusaha mencari dan menemukan jati dirinya sendiri dengan melakukan interaksi sosial. Siswa memiliki keinginan yang kuat untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya akan mengakibatkan kegagalan dalam penyesuaian diri dengan lingkungannya.

Sikap ambivalen remaja terhadap perubahan mengakibatkan banyak remaja, terutama pada masa awal tidak menguasai tugas-tugas perkembangan. Hurlock (2004:213) mengemukakan salah satu tugas perkembangan remaja yang

tersulit adalah penyesuaian sosial. Remaja harus memperluas pergaulan sosial, bergaul secara harmonis baik dengan teman sebaya maupun dengan orang dewasa dalam berbagai situasi termasuk di lingkungannya.

Untuk dapat melakukan penyesuaian sosial, dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam diri remaja, maupun dari luar dirinya. Dari dalam diri remaja untuk dapat melakukan penyesuaian sosial, remaja dituntut untuk dapat mengendalikan dirinya sehingga tidak menimbulkan perilaku yang merugikan bagi lingkungan sosialnya. Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erlin Nurwanti (2006) diketahui bahwa terdapat hubungan yang positif antara kendali diri dalam penyesuaian sosial siswa disekolah dengan prestasi belajarnya. Kendali diri dalam penyesuaian sosial di sekolah memberi kontribusi positif terhadap prestasi belajar siswa. Kendali diri memberikan pengaruh dalam penyesuaian sosial siswa disekolah, jika tidak terdapat kendali diri dalam penyesuaian sosial di sekolah, maka prestasi belajar siswa akan menurun.

Akibat kekurangmampuan dalam melakukan penyesuaian sosial, siswa akan mengalami hambatan dalam belajar. Fenomena-fenomena perilaku negatif di kalangan siswa, jika dibiarkan akan berpengaruh terhadap prestasi belajar, bahkan pada pertumbuhan dan perkembangan diri yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan lain. Siswa yang kurang mampu dalam penyesuaian sosialnya menjadikannya malas datang ke sekolah, karena sekolah menjadi beban yang berat. Aturan-aturan yang diberikan di sekolah tidak dapat diterima dan dilakukan sebagaimana semestinya.

Sementara itu, dari luar diri remaja, penyesuaian sosial hendaknya didukung oleh lingkungan sekitarnya. Faktor kondisi lingkungan tempat siswa berinteraksi memberikan pengaruh yang besar dibanding faktor lainnya. Kondisi lingkungan akan memfasilitasi penyesuaian sosial. Bagi siswa, kondisi lingkungan yang ikut memberikan pengaruh yang cukup besar dalam penyesuaian sosial adalah lingkungan sekolah, karena siswa menghabiskan banyak waktunya di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru pembimbing SMAN 3 Pekanbaru dan hasil pengamatan terhadap seluruh siswa SMAN 3 Pekanbaru didapatkan fenomena yang terjadi bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial. Diindikasikan dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan yaitu rendahnya rasa menghormati dan menghargai siswa kepada guru, staf tata usaha, dan karyawan sekolah lainnya, banyak pelanggaran siswa terhadap tata tertib dan peraturan sekolah, saling bermusuhan, membolos, tidak mengerjakan PR, dan terlambat masuk sekolah.

Sekolah sebagai lingkungan sosial tempat siswa mengembangkan hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa, harus mampu menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang mendorong siswa untuk melakukan penyesuaian sosial.

Untuk itu, guru pembimbing dituntut memiliki kemampuan dalam membantu siswa meningkatkan penyesuaian sosial, khususnya di lingkungan sekolah. Kemampuan yang dimaksud adalah kesiapan guru pembimbing dalam menyusun program bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penyesuaian

sosial siswa. Melalui program bimbingan dan konseling diharapkan guru mampu menjadi pendorong bagi siswa agar mereka mampu menunjukkan penyesuaian sosialnya dengan baik. Guru harus mampu memberikan informasi dan layanan bimbingan secara efektif berhubungan dengan pentingnya penyesuaian sosial yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang telah diungkapkan sebelumnya.

Berdasarkan hasil studi dokumentasi yang dilakukan terhadap program layanan bimbingan dan konseling di SMAN 3 Pekanbaru, didapatkan hasil bahwa belum tersedianya program bimbingan pribadi sosial yang secara khusus dirumuskan untuk meningkatkan penyesuaian sosial remaja di sekolah. Selain itu, penyusunan program bimbingan dan konseling di SMAN 3 Pekanbaru jauh dari rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal. Berdasarkan fenomena yang didapatkan di SMAN 3 Pekanbaru, peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan penyesuaian sosial siswa kelas XI SMAN 3 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009 sebagai dasar dalam menyusun program bimbingan pribadi sosial untuk dapat meningkatkan kemampuan sosial remaja di sekolah.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial. Hidup saling berdampingan karena adanya rasa saling membutuhkan. Memasuki lingkungan yang baru, siswa dihadapkan dengan keanekaragaman tuntutan serta harapan yang bersifat kompleks. Keragaman dan tuntutan lingkungan diantaranya adalah penyesuaian diri siswa terhadap guru, penyesuaian terhadap teman sebaya,

penyesuaian terhadap mata pelajaran, penyesuaian terhadap tata tertib sekolah dan penyesuaian terhadap lingkungan sekolah.

Menurut Schneiders (Syamsu Yusuf, 2004;24) penyesuaian adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana ia hidup.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Calhoun dan Acocella (1990;14) bahwa penyesuaian sosial adalah interaksi individu dengan diri sendiri, orang lain, dan dengan lingkungan sekitar. Dimana ketiga faktor ini akan secara konstan saling mempengaruhi.

Penyesuaian sosial dibagi menjadi tiga bagian: penyesuaian sosial di keluarga, penyesuaian sosial di sekolah, dan penyesuaian sosial di masyarakat. Penelitian ini dibatasi pada penyesuaian sosial di sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan yang dapat mengembangkan perilaku efektif yang mempengaruhi penyesuaian sosial di lingkungan keluarga dan masyarakat. Penyesuaian sosial di sekolah penting artinya dalam menunjang keberhasilan akademis atau prestasi belajar siswa.

Sesuai dengan fungsinya, sekolah hendaknya dapat menciptakan dan memberikan suasana psikologis yang dapat mendorong perilaku sosial pada setiap siswanya. Bimbingan konseling sebagai salah satu komponen integral dari pelaksanaan pendidikan di sekolah diharapkan mampu memberikan layanan bantuan yang bersifat psikoedukatif, yang tidak diperoleh siswa dalam kegiatan

belajar mengajar di ruang kelas. Dengan melihat kebutuhan serta mengedepankan prinsip pengembangan potensi siswa secara optimal berdasarkan tugas perkembangan, maka perlu diupayakan pemberian bantuan dalam mengembangkan dan meningkatkan penyesuaian sosial siswa sehingga tercapainya kematangan pribadi-sosial di sekolah.

Dengan begitu, guru pembimbing dituntut memiliki kesiapan untuk membantu menangani siswa dalam memenuhi penyesuaian sosialnya. Kesiapan yang dimaksud adalah kesiapan yang berkenaan dengan kemampuan guru pembimbing dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling untuk penyesuaian sosial siswa.

Penyesuaian sosial dapat dikembangkan melalui program bimbingan dan konseling yang merupakan pedoman bagi konselor dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Program bimbingan yang bermutu, kegiatan dilaksanakan secara terencana, terorganisir, dan terkoordinasi selama periode waktu tertentu (Juntika Nurikhsan, 2005:3)

Untuk merumuskan permasalahan yang didapatkan maka perlu diungkap dan dianalisis mengenai karakteristik penyesuaian sosial pada siswa, yang dijabarkan ke dalam pertanyaan berikut.

1. Bagaimana gambaran umum kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal terhadap teman sebaya, guru bidang studi, guru pembimbing dan staf tata usaha siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009.

2. Bagaimana gambaran umum mengenai minat dan partisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah, baik dalam kegiatan belajar mengajar dan kegiatan ekstrakurikuler siswa Kelas XI SMA Negeri 3 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009.
3. Bagaimana gambaran umum mengenai kemampuan melakukan interaksi yang sehat dengan teman dan personil sekolah yang lain, dengan indikator siswa mampu mengendalikan diri, memiliki pertahanan diri yang sehat, memiliki pertimbangan rasional yang mendalam, kemampuan siswa dalam mengarahkan diri, keinginan siswa untuk maju dan mengembangkan diri, memiliki sikap yang relaistis siswa kelas XI SMAN 3 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009.
4. Bagaimana gambaran umum mengenai komitmen mematuhi tata tertib dan peraturan yang berlaku di sekolah siswa kelas XI SMAN 3 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009.
5. Bagaimana pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMAN 3 Pekanbaru?
6. Bagaimanakah program bimbingan pribadi sosial yang tepat dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan menganalisis data empiris tentang aspek penyesuaian sosial pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Pekanbaru dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh gambaran umum mengenai kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal di lingkungan sekolah siswa kelas XI SMAN 3 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009.
2. Minat dan partisipasi aktif dalam kegiatan di sekolah siswa kelas XI SMAN 3 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009.
3. Kemampuan dalam melakukan interaksi yang sehat dengan lingkungan sosialnya siswa kelas XI SMAN 3 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009.
4. Komitmen dalam mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah siswa kelas XI SMAN 3 Pekanbaru Tahun Ajaran 2008/2009.
5. Mendapatkan gambaran yang spesifik mengenai pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang selama ini berjalan di SMAN 3 Pekanbaru.
6. Menyusun program bimbingan pribadi sosial yang efektif dalam meningkatkan penyesuaian sosial siswa

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian ilmu Psikologi Pendidikan dan Bimbingan dalam menyusun program bimbingan dan konseling berdasarkan kebutuhan siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru dan pihak sekolah yaitu SMAN 3 Pekanbaru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengatur kebijakan dan peraturan di sekolah. Mendidik para siswa untuk peka terhadap lingkungannya, dan membentuk siswa untuk memahami nilai-nilai moral yang berlaku di tengah masyarakat, sehingga siswa dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya, dan mereduksi perilaku *maladjustment* yang terjadi di sekolah.
- b. Bagi guru BK, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyusun program bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- c. Bagi siswa, hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah, sehingga siswa tidak lagi berperilaku negatif, dan dapat meningkatkan prestasi belajarnya.
- d. Bagi peneliti selanjutnya program bimbingan pribadi sosial yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi acuan dasar dalam mengembangkan program bimbingan yang baru, yang sesuai dengan kebutuhan siswa sesuai dengan periodenya

E. Asumsi

Penelitian ini bertolak dari asumsi sebagai berikut :

- 1 Penyesuaian sosial sebagai interaksi yang berkesinambungan dengan diri sendiri, orang lain, dan dunia atau lingkungan sekitar. Ketiga faktor ini secara konstan mempengaruhi diri dan hubungan tersebut bersifat timbal balik (Calhoun dan Acocella 1990;14).
- 2 Penyesuaian adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, dan mengatasi ketegangan, frustrasi dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana ia hidup (Schneiders dalam Syamsu Yusuf, 2004;24).
- 3 Salah satu tugas perkembangan remaja yang tersulit adalah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock,2004:213).
- 4 Kegagalan yang dialami oleh siswa di sekolah disebabkan karena ketidakmampuan siswa dalam melakukan penyesuaian sosial.
- 5 Bimbingan pribadi-sosial adalah suatu upaya membantu individu dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan keadaan psikologis dan sosial klien, sehingga individu memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya.
- 6 Program bimbingan pribadi-sosial bertujuan membantu siswa memahami dirinya, mengarahkan dirinya, bertindak wajar sesuai dengan norma

masyarakat, dan akhirnya mampu membuat keputusan-keputusan atau pilihan secara benar dan akhirnya mampu menjalankan tugas perkembangan hidupnya.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Sistematika yang digunakan peneliti dalam penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, berisi: latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi, definisi operasional variabel, metode penelitian beserta teknik pengumpulan data dan pendekatannya, serta lokasi dan sampel penelitian.

BAB II Kerangka Teoretis. Berisikan pemaparan teori-teori yang melandasi penyusunan skripsi mengenai konsep bimbingan pribadi-sosial, program bimbingan, penyesuaian sosial remaja, dan program bimbingan pribadi-sosial untuk meningkatkan penyesuaian sosial remaja.

BAB III Metode Penelitian, membahas tentang definisi operasional variabel dalam penelitian, pengembangan instrumen pengumpulan data, kisi-kisi dan pedoman yang digunakan dalam penelitian, dan prosedur penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi pemaparan mengenai hasil penelitian berdasarkan aspek dan sub aspek dalam penyesuaian sosial remaja.

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi, berisi hasil penelitian yang disimpulkan dan rekomendasi bagi guru BK, SMA Negeri 3 Pekanbaru, Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, dan peneliti selanjutnya

